

PENDIDIKAN DI INDONESIA (Antara Harapan dan Kenyataan)

Oleh :

Maryam Rahim¹, Wenny Hulukati² (Universitas Negeri Gorontalo)

Email: maryamrahim@ung.ac.id

wennyhulukati@ung.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan telah dipercaya sebagai komponen yang mampu membuat manusia *survival* dalam berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Berbagai pandangan para pakar pendidikan telah memperkuat kepercayaan ini. Demikian halnya, berbagai teori pendidikan telah dirumuskan disertai implementasinya di sekolah-sekolah, dibarengi dengan penyediaan faktor-faktor penunjang penyelenggaraan pendidikan, baik faktor sumber daya manusia, maupun sumber daya non manusia. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dari hasil penelitian dihasilkan bahwa regulasi-regulasi yang mengatur penyelenggaraan pendidikan telah dihasilkan dan diaplikasikan, tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dan ditetapkan secara resmi dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Semua itu dilakukan dalam upaya menghasilkan *out-put* dan *out-come* pendidikan yang berkualitas sebagaimana telah dideskripsikan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Namun realita memberikan gambaran yang menimbulkan pertanyaan, apakah pendidikan di Indonesia telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik?, apakah pendidikan telah berhasil mewujudkan manusia Indonesia yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat Indonesia?. Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan di Indonesia dari sisi “apa yang seharusnya dilakukan”, dan “apa yang telah terjadi”, serta “bagaimana seharusnya” pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan di Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk membantu perkembangan manusia ke arah perkembangan yang optimal, yakni perkembangan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat, berbagai potensi lainnya. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Pendidikan merupakan suatu proses membantu manusia mencapai kepribadian yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional Nomor 20 tahun 2003 telah menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan ini merupakan cita-cita seluruh masyarakat Indonesia.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang unik. Para ahli banyak melakukan pengkajian tentang manusia dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Sebagai makhluk Tuhan yang unik manusia dipandang dari berbagai dimensinya. Menurut Prayitno (2015,5) dimensi manusia atau dimensi kehidupan kemanusiaan merupakan bingkai penampilan tiap-tiap diri manusia dalam aktualisasi kehidupannya sehari-hari.

Prayitno mengemukakan 5 (lima) unsur dimensi kemanusiaan, yakni: (1) dimensi kefitrahan, dengan kata kunci kebenaran dan keluruhan, (2) dimensi keindividualan, dengan kata kunci potensi dan perbedaan, (3) dimensi kesosialan, dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan, (4) dimensi kesusilaan, dengan kata kunci nilai dan moral, dan (5) dimensi keberagamaan, dengan kata kunci iman dan takwa. Kesatuan kelima dimensi tersebut akan mewujudkan kualitas kemuliaan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dengan orientasi hakikat kemanusiaan.

Berbagai defenisi tentang pendidikan memuat subyek pendidikan yakni manusia. Oleh sebab itu itu memahami kebermaknaan pendidikan memerlukan pemahaman yang jelas tentang manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata (2011,3) pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*).

Selain pemahaman tentang manusia, memahami kebermaknaan pendidikan juga memerlukan pemahaman tentang ke mana manusia Indonesia telah dibawa melalui kegiatan pendidikan, dan apa yang terjadi setelah manusia Indonesia

memperoleh pendidikan. Kemana manusia harus dibawa melalui upaya pendidikan, jawabannya harus ditemukan melalui dan bermuara kepada pemahaman tentang hakikat manusia (Kartadinata (2011,3). Pertanyaan apa yang terjadi setelah manusia memperoleh pendidikan menjadi menarik setelah mengamati realita dalam kehidupan sehari-hari di negara Indonesia.

Pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan keluaran dalam bentuk *out-put* yakni hasil langsung dan segera dari proses pendidikan, melainkan juga berupa *outcome* pendidikan, yakni efek jangka panjang dari proses pendidikan. Menurut Killen (2000) dan Malan (2000) terdapat 2 tipe dasar *outcome* dari sebuah sistem pendidikan, yakni: (1) indikator performance sebagaimana yang diukur melalui hasil tes, dan (2) kemampuan nyata yang biasanya ditunjukkan dengan apa yang diketahui, yang dapat dilakukan sebagai hasil dari pendidikannya. *Outcome* pendidikan menjadi penting sebab inilah yang akan menjadi parameter yang sebenarnya dari keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan dinilai berhasil jika hasilnya memberikan efek jangka panjang terhadap manusia yang telah melalui proses pendidikan. Pendidikan mampu memberikan kemampuan kepada manusia untuk *survival* dalam kehidupan yang selalu berubah.

Dikaitkan dengan persoalan dimensi manusia, potensi manusia dan keberadaan manusia sebagai subyek pendidikan, maka yang menjadi *outcome* pendidikan adalah insan paripurna, sebagai insan kamil, yakni manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari dimensi-dimensi kemanusiaan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan,

seperti buku, majalah, dokumen, catatan penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia
Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk-makhluk Tuhan lainnya, manusia telah dibekali dengan berbagai potensi. Manusia terlahir dengan berbagai potensi, di mana potensi itu akan berkembang secara optimal dalam interaksinya dengan lingkungan, termasuk dikembangkan melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, berbagai potensi itu tidak akan berkembang (teori konvergensi oleh William Stern). Prayitno (2015,4) mengemukakan perangkat dasar potensi kemanusiaan yang disebutnya sebagai “panca daya”, yang terdiri dari: (1) daya takwa, (2) daya cipta, (3) daya rasa, (4) daya karsa, dan (5) daya karya.

Para pakar psikologi perkembangan memandang potensi manusia, dalam bentuk potensi fisik dan potensi psikis. Potensi fisik, berupa tubuh, badan, raga, yang menentukan keberadaan manusia. Potensi psikis, berupa berbagai potensi kejiwaan, seperti bakat, minat, emosi, kemampuan kognitif, nilai, moral, kemampuan berbahasa, keterampilan sosial. Potensi itu ada yang dibawa sejak lahir, dan ada pula yang diperoleh melalui proses belajar. Para ahli teori humanistik melihat potensi manusia, sebagai berikut: (1) manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri, (2) manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, dan (3) manusia adalah makhluk rasional dan sadar (Yusuf dan Nurihsan, 2011).

Sinamo (2000, 222-231) menyebut potensi manusia sebagai kualitas unggul insani, yang disebutnya sebagai jiwa, di mana istilah jiwa ini paralel dengan benih keunggulan menurut Denis Waitley, yang meliputi delapan jiwa insani unggul, yakni:

- 1) Jiwa kemajuan, merupakan keinginan asli dalam diri manusia untuk lebih maju, lebih baik, atau lebih tinggi dari keadaan sekarang. Jiwa inilah yang menjadi sebab mengapa seseorang ingin selalu meningkatkan kualitas dirinya.
- 2) Jiwa Kemandirian, yakni keinginan asli dalam diri manusia untuk mandiri, merdeka, dan bebas dari ketergantungan pada siapapun. Jiwa inilah yang

mendorong seseorang atau bangsa untuk merdeka, mendorong seseorang memiliki sesuatu secara mandiri.

- 3) Jiwa seni, merupakan keinginan asli dalam diri manusia mengekspresikan dirinya secara estetik dalam semua kegiatan yang dilakukan, termasuk dalam performance diri.
- 4) Jiwa kehormatan, merupakan keinginan asli manusia untuk menjadi pribadi terhormat dalam tatanan sosial kehidupan. Secara intrinsik, setiap orang memiliki rasa kehormatan pribadi.
- 5) Jiwa keperwiraan, merupakan keinginan asli dalam hati manusia untuk menampilkan keberanian, kegagahperkasaan, atau kepahlawan dalam rangka mempertahankan apa yang dianggapnya penting.
- 6) Jiwa kebaikan, merupakan keinginan asli dalam hati manusia untuk berbuat kebaikan tanpa pamrih, tulus, dan murah hati. Jiwa inilah yang mendorong manusia melakukan berbagai aktivitas sosial dalam tatanan kehidupannya.
- 7) Jiwa pengabdian, merupakan keinginan asli hati manusia untuk mengabdikan, menaklukkan, dan menyatukan dirinya dengan sesuatu yang lebih besar darinya, terutama mengabdikan kepada Tuhan, termasuk mengabdikan pada negara, agama dan masyarakat pada umumnya.
- 8) Jiwa pelayanan, merupakan keinginan asli dalam diri manusia untuk menyenangkan dan memuaskan orang yang dilayani.

Sejantinya berbagai potensi tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar manusia memperoleh kehidupan yang berkualitas dalam berbagai dimensi kemanusiaannya. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan berbagai potensi manusia. Pomalato (2016) berpendapat bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengubah potensi menjadi kompetensi. Manusia memiliki berbagai potensi, dan melalui pendidikan potensi itu dapat berubah atau dirobah menjadi kompetensi.

Pendidikan dan Pengembangan Jati Diri Manusia

Berbicara tentang pendidikan dalam kaitannya dengan pengembangan jati diri manusia tidak lepas dari pemahaman tentang hakikat manusia, sebab hakekat

manusia itulah jati diri manusia. Terdapat berbagai pendapat ahli tentang manusia (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2011), seperti:

- 1) Menurut Sigmund Freud:
 - a) Manusia pada dasarnya bersifat pesimistik, deterministic, mekanistik, dan reduksionistik.
 - b) Manusia dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, dorongan-dorongan biologis, dan pengalaman masa kecil.
 - c) Dinamika kepribadian berlangsung melalui pembagian energi psikis kepada Id, Ego dan Superego yang bersifat saling mendominasi.
 - d) Manusia memiliki naluri-naluri seksual (libido seksual) dan agresif; naluri kehidupan (*eros*) dan kematian (*tanatos*).
 - e) Manusia bertingkah laku dideterminasi oleh hasrat memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit (*pleasure principle*).
- 2) Passons (Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchel, 1986 : 121) mengemukakan delapan asumsi tentang hakikat manusia menurut kerangka kerja teori konseling Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls (1884-1970) sebagai berikut :
 - a) Individu memiliki kepribadian yang utuh, menyeluruh, bukan terdiri dari bagian-bagian badan, emosi, pikiran, sensasi, dan persepsi. Individu dapat dipahami apabila dilihat dari keterpaduan semua bagian-bagian tersebut.
 - b) Individu merupakan bagian dari lingkungannya. Oleh karena itu individu baru dapat dipahami apabila memperhatikan konteks lingkungannya.
 - c) Individu memilih bagaimana dia merespon rangsangan internal maupun eksternal. Individu adalah aktor bukan reactor.
 - d) Individu memiliki kemampuan potensial untuk menyadari secara penuh semua sensasi, pikiran, emosi, dan persepisnya.
 - e) Individu memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan, sebab dia menyadarinya.

- f) Individu memiliki kapasitas untuk membangun kehidupannya secara efektif.
 - g) Individu tidak dapat mengalami masa lalu dan masa yang akan datang, tetapi dia hanya dapat mengalami masa sekarang.
 - h) Individu pada dasarnya tidak dapat dikatakan baik atau buruk.
- 3) Beck (Blocher, 1974) mengemukakan beberapa asumsi eksistensialis tentang hakikat manusia, yaitu sebagai berikut :
- a) Manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri, dia mempunyai pilihan dan harus melakukan pilihan untuk dirinya sendiri.
 - b) Manusia harus memandang atau memperhatikan orang lain sebagai bagian dari dirinya, dan perhatiannya ini direfleksikan dalam pergaulan dengan warga masyarakat yang lebih luas.
 - c) Manusia eksis di dunia nyata, dan hubungan dengan dunianya di satu sisi merupakan ancaman yang dalam banyak hal tidak dapat merubahnya.
 - d) Hidup yang bermakna harus menghilangkan ancaman yang dihadapi, baik fisik maupun psikis. Tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dari ancaman, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimum.
 - e) Setiap manusia memiliki pembawaan dan pengalaman yang unik, sehingga memungkinkan berperilaku yang berbeda satu sama lainnya.
 - f) Manusia berperilaku sesuai dengan pandangan subjektifnya tentang realitas.
 - g) Secara alami manusia tidak dapat dikatakan “baik” atau “buruk” (jahat).
 - h) Manusia mereaksi situasi secara menyeluruh tidak bersifat serpihan (seperti hanya intelektual atau emosional).
- 4) Prayitno, dkk (2015) menjelaskan hakikat manusia sebagai berikut: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) diciptakan paling sempurna, (c) berderajat paling tinggi, (d) berstatus sebagai khalifah di bumi, (e) menyanggah hak azasi manusia.

Selain pandangan tentang manusia sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai pandangan lain tentang manusia, yakni: (a) manusia sebagai *zoon politican* (Aristoteles, 384-322 SM): manusia adalah makhluk yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan manusia, sebagai makhluk yang bermasyarakat, (b) manusia sebagai hewan yang berpikir, (c) manusia sebagai *homo educandum* atau *homo educable*: manusia adalah makhluk yang dapat dididik atau makhluk terdidik.

Memperhatikan uraian tentang hakekat manusia menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik, yang membutuhkan pelayanan yang komprehensif dalam pendidikan agar dapat melayani keunikan manusia itu sendiri. Tugas pendidikan adalah membantu atau memfasilitasi manusia untuk mengembangkan hakikat kemanusiaannya, membantu manusia mengembangkan jati dirinya. Pendidikan di Indonesia berperan membantu mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia Indonesia.

Outcome Pendidikan

Apa yang Terjadi dengan Pendidikan?

Pertanyaan ini muncul setelah mencermati realita yang terjadi di masyarakat, khususnya tentang keberadaan manusia Indonesia dewasa ini. Berbagai perilaku dan tindakan manusia Indonesia yang cenderung melanggar norma-norma kehidupan menunjukkan ada sesuatu yang perlu dipertanyakan dengan proses pendidikan di Indonesia di abad ini.

1) Pendidikan dan Dimensi serta Potensi Manusia

Pendidikan seharusnya mengembangkan dimensi kefitrahan manusia, sebagai pribadi yang selalu melakukan kebenaran dan keluhuran, mencintai kebenaran dan keluhuran, menebarkan kebenaran dan keluhuran, serta mengajak manusia lain selalu berada dalam jalur kebenaran dan keluhuran dalam menjalani kehidupan. Pendidikan seharusnya mampu membuat manusia Indonesia dapat menjaga dan mengembangkan kefitrahannya sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan dalam keadaan fitrah. Namun realita memberikan gambaran tentang perilaku manusia Indonesia yang lebih cenderung membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, perilaku yang diwarnai oleh budi pekerti yang buruk.

Korupsi terjadi di kalangan orang-orang terdidik, penyalahgunaan hukum di kalangan penegak hukum, dan perilaku buruk lainnya di kalangan orang-orang terdidik. Semua ini patut dipandang sebagai wujud ketidakberhasilan pendidikan dalam mengembangkan dimensi kefitrahan manusia. Pendidikan belum optimal dalam menghasilkan manusia Indonesia yang mencintai kebenaran dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan dimensi keindividualan manusia, dengan berbagai potensi yang dimilikinya, yang memiliki perbedaan dengan individu lain. Potensi manusia ada yang merupakan potensi yang dibawa sejak lahir, seperti bakat khusus, kemampuan intelektual, ciri-ciri fisik, dan juga potensi yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan termasuk kompetensi sebagai hasil belajar. Namun realita menunjukkan betapa banyaknya anak bangsa yang tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidikan masih dirasakan mahal oleh kalangan rakyat miskin. Kondisi ini menunjukkan pendidikan di Indonesia belum mampu mengembangkan potensi keindividualan dalam diri manusia Indonesia secara menyeluruh.

Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan dimensi kesosialan manusia, dalam arti dapat mengembangkan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang diwarnai oleh komunikasi dan kebersamaan. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama dan mampu hidup dalam kebersamaan. Kebersamaan membutuhkan berbagai kemampuan seperti empati, kemampuan memahami diri dan orang lain dan kecerdasan sosial lainnya. Sebuah gambaran sisi kehidupan yang memiriskan ketika menyaksikan lemahnya komunikasi dan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat Indonesia. Semakin jelas kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, si kaya dengan mudahnya memamerkan kekayaan di tengah kehidupan orang miskin, dan si miskin merasa tidak dapat berbuat apa-apa dalam kehidupan yang semakin membuka kesenjangan kehidupan dalam titik yang berbeda, semakin membuatnya tidak berdaya menghadapi kerasnya kehidupan di bumi tercinta ini.

Satu lagi sisi yang menggambarkan gagalnya pendidikan dalam mengembangkan dimensi kesosialan dalam diri manusia Indonesia.

Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan dimensi kesusilaan dalam diri manusia Indonesia, manusia Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang baik yang terwujud dalam perilaku bermoral. Manusia Indonesia yang membenci perilaku yang melanggar nilai-nilai kehidupan dan membenci perilaku yang tidak bermoral. Fenomena kehidupan sebagian masyarakat (anak-anak, remaja, dan orang dewasa, bahkan mereka yang berusia lanjut) Indonesia dewasa ini menunjukkan rendahnya perilaku bermoral sebagai indikasi rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai susila. Perilaku sex bebas, pelanggaran nilai-nilai susila yang tergambar dalam perilaku kekerasan seksual, termasuk yang dilakukan pada anak-anak di bawah umur, bahkan yang sangat memiriskan ketika yang melakukan adalah orang dengan sasaran anak sendiri, hampir setiap hari menjadi berita yang tersebar di berbagai media. Fenomena ini seharusnya bisa digunakan sebagai tolok ukur kegagalan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan dimensi keberagamaan dalam diri manusia Indonesia, manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia yang taat menjalankan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Namun realita kehidupan beragama di kalangan masyarakat Indonesia memberikan indikasi belum optimalnya pendidikan dalam mengembangkan dimensi keberagamaan dalam diri manusia Indonesia. Di kalangan tertentu agama seringkali tampak hanya sebatas symbol yang dilatarbelakangi oleh kepentingan untuk meraih prestise. Patut diduga bahwa kondisi ini juga menjadi wujud kegagalan pendidikan.

Berbagai fenomena yang menunjukkan belum optimalnya pendidikan di Indonesia dalam mengembangkan dimensi manusia Indonesia mengharuskan seluruh *stackholder* yang terkait bahkan seluruh masyarakat Indonesia untuk turut menjadikan pendidikan di Indonesia benar-benar mewujudkan rohnyanya sebagai ujung tombak dalam menciptakan sosok manusia Indonesia yang diinginkan oleh segenap bangsa Indonesia sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang

Dasar 1945 dan lebih khusus lagi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan nasional.

Sejak tahun 1999, Degeng (dalam Budingsih, 2005) mengatakan bahwa kekacauan demi kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini. Pendapat Degeng ini sesungguhnya meminta *stackholder* pendidikan, termasuk guru agar secara obyektif mengakui kekurangan dalam menyelenggarakan pendidikan di negara ini. Sebuah sikap obyektif yang akan memunculkan kesadaran dan kemauan untuk memperbaiki diri sendiri tanpa harus menyalahkan pihak lain. Jika kondisi ini terjadi maka tidak akan terjadi sikap saling melemparkan kesalahan pada pihak lain atau faktor lain seperti faktor lingkungan, yang pada akhirnya tidak akan memberikan solusi yang diharapkan, meskipun tidak dapat diingkari bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

2) Pendidikan dan Pengembangan Jati Diri Manusia

Para pakar pendidikan humanistik telah merumuskan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah proses memanusiakan manusia melalui aktivitas belajar, dalam arti mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan manusia, menjadikan manusia menjadi manusia yang sebenarnya dan seutuhnya. Oleh pakar lain pengembangan potensi manusia melalui aktivitas belajar ini dirumuskan berdasarkan paradigma tertentu yang terangkum dalam berbagai teori, seperti teori behavioristik, teori gestalt, teori konstruktivistik (teori kognitif), teori pengolahan informasi, teori belajar Vigotsky, dan teori siberetik.

Dalam kaitan dengan pengembangan jati diri manusia, tampaknya pendidikan belum berhasil dalam mengembangkan jati diri manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Dwidiningrum (2013, 241) bahwa kecenderungan pendidikan nasional di era globalisasi ini telah meminggirkan nilai kemanusiaan yang hakiki. Substansi pendidikan yang bertujuan untuk memajukan tingkat kebudayaan manusia terus menghadapi tantangan. Praktek pendidikan nasional yang

berkembang dalam iklim kapitalisme yang monopolistik telah memarjinalkan eksistensi pendidikan untuk rakyat.

3) Pendidikan dan *Outcome* Pendidikan

Hasil pendidikan tidak hanya dalam bentuk *output* pendidikan yang berupa perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor, jika menggunakan teori Bloom, dkk), namun yang lebih penting dalam bentuk *outcome* yang ditunjukkan oleh kemampuan lulusan untuk mengaplikasikan hasil belajar di sepanjang kehidupannya. Hasil yang diperolehnya melalui belajar membuat seseorang mampu exis dalam pekerjaannya, mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, mampu menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan, menjadi pembawa kebaikan bagi orang di sekitarnya, menjadi agen perubahan di masyarakat.

Pendidikan yang ideal merupakan proses pengembangan keseluruhan potensi manusiawi untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan bukan sekedar menciptakan manusia yang siap kerja (jangka menengah) dan hanya untuk kepentingan diri semata, lebih dari itu, pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan utama (jangka panjang) untuk membentuk dan mengembangkan manusia paripurna, manusia berbudaya (berbudi dan berdaya) yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya sehingga dapat menciptakan kesejahteraan hidup bersama (Wibowo, 2013;141).

Namun kenyataan yang terjadi di masyarakat menunjukkan pendidikan hanya mampu menciptakan *output* dan bukan *outcome* bagi lulusannya. Pengangguran terdidik, orang-orang terdidik menjadi koruptor, terlibat dalam pelanggaran norma moral, norma susila, norma agama dan norma hukum, termasuk tindakan-tindakan tidak bermoral dan tindakan kriminal di kalangan mereka yang masih berstatus siswa/mahasiswa, merupakan fenomena yang menunjukkan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu menghasilkan *outcome* yang diharapkan bagi lulusannya. Tilaar (2007,7) mengatakan bahwa memang salah satu tujuan pendidikan adalah manusia Indonesia yang dapat berdiri sendiri secara ekonomis dan sosial, namun yang lebih tinggi nilainya

adalah manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Inilah tujuan etis dari pendidikan yang pasti bukan merupakan tujuan dari *homoeconomicus*.

Bagaimana Seharusnya Pendidikan?

Memperhatikan pentingnya pendidikan dalam konteks kehidupan manusia disandingkan dengan realita belum optimalnya peranan pendidikan itu sendiri, bahkan dapat dikatakan kegagalan pendidikan di Indonesiadalam menjadikan manusia sebagai insan yang paripurna, maka pertanyaan yang timbul kemudian adalah: Bagaimana seharusnya pendidikan di Indonesia? Jawaban terhadap pertanyaan ini diharapkan dapat meminimalisir kurang optimalnya atau kegagalan pendidikan di negara tercinta ini.

Pendidikan nilai

Nilai (*value*) merupakan akar dari sebuah perilaku, dengan demikian perilaku yang ditunjukkan seseorang menggambarkan nilai yang dijunjung tinggi oleh orang tersebut. Suriasumantri (dalam Winarni, 2006) menjelaskan nilai sebagai keyakinan yang dipilih dan dipergunakan untuk mempertimbangkan semua tindakan, yang berbeda pada setiap orang atau masyarakat. Nilai berfungsi memberikan pimpinan dan arahan terhadap sikap dan perbuatan manusia. Oleh karena fungsinya yang esensial maka nilai dihayati dan dimiliki oleh setiap orang atau kelompok masyarakat serta dijunjung tinggi dan dianggap baik untuk dilaksanakan. Halstead and Taylor (1996) mendefinisikan: “*values is used to refer to principles fundamental convictions, ideas, standard or life stances which act as general guides to behavior or as points of reference in decision-making or the evaluation of believe or action and which are closely connected to personal integrity and personal identity.*”

Scheler (dalam Bertens, 1993, sebagaimana dikutip oleh Winarni, 2006) menjelaskan bahwa secara hierarkis nilai-nilai diklasifikasikan atas tingkatan tinggi dan rendah. *Pertama*, nilai yang paling tinggi yakni nilai religius – kerohanian (iman, kesucian, keutamaan moral, kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, kesabaran, ketabahan). *Kedua*, nilai-nilai kejiwaan (keindahan, kesenian, kebenaran ilmiah, ilmu pengetahuan). *Ketiga*, nilai-nilai kehidupan (kedamaian, ketenangan, kesehatan, kecukupan,

kesegaran, kesejahteraan, kerukunan). *Keempat*, nilai-nilai kenikmatan (terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis/ragawi. Nilai-nilai kenikmatan dan kehidupan adalah nilai-nilai yang rendah tingkatannya, tetapi tidak berarti buruk dan harus di jauhi, melainkan harus disubornasikan di bawah nilai-nilai yang lebih tinggi. Nilai-nilai kejiwaan dan kerohanian adalah nilai-nilai yang tertinggi (luhur) yang harus selalu diutamakan dan tidak pernah boleh dikalahkan oleh nilai-nilai rendah.

Nilai (*value*) yang dimiliki seseorang terwujud dalam moral yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu membentuk perilaku yang baik harus dimulai dengan penanaman nilai yang baik melalui pendidikan. Di sinilah dibutuhkan pendidikan nilai, pendidikan menjadi transformasi nilai. Menurut Winarni (2006) pendidikan nilai adalah segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai luhur, atau pendidikan yang diarahkan pada pribadi yang bermoral. Pribadi yang bermoral adalah pribadi yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan aktivitas mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Aktivitas tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan, yang mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, nilai-nilai susila, serta nilai-nilai hukum, ataupun nilai-nilai sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Scheler. Transformasi nilai tersebut dilakukan dalam rangka melestarikan, mengembangkan bahkan mengubah kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Kartadinata (2011, 18) berpendapat bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari tujuan-tujuan normatif. Pendidikan harus berurusan dengan baik-buruk, benar-salah. Pendidikan harus membawa manusia ke arah kehidupan yang baik dan benar. Oleh sebab itu pendidikan harus berlandaskan kepada filsafat tentang hakikat keberadaan (eksistensial) manusia, hakikat hidup baik dan benar, dan internalisasi makna dalam universalitas dan konteks.

Berbagai gejala perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia disebabkan oleh dangkalnya kepemilikan nilai-nilai kehidupan. Oleh

sebab itu pendidikan sudah seharusnya memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Pendidikan budi pekerti atau juga pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang menjadikan setiap manusia Indonesia menjadi manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia yang terlahir dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri, dan bukan nilai-nilai kehidupan bangsa lain.

Pendidikan sebagai upaya pencerahan dan kemandirian

Esensi dari pemikiran ini bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan peradaban manusia. Oleh sebab itu pendidikan harus dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, sebab hanya dengan pendidikan seperti itu maka kehidupan yang akan diwujudkan sesuai dengan hakekat kemanusiaan (Sugito, 2013, 40). Pendidikan yang berpihak pada rakyat pada dasarnya merupakan upaya untuk melepaskan manusia dari belenggu keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, ketergantungan (Nyerere, 1978 dalam Sugito, 2013), penindasan dan memberdayakan manusia (Freire, 19970; Shore, 1992 dalam Sugito, 2013).

Pendidikan sebagai upaya kemandirian mengandung arti bahwa pendidikan di Indonesia hendaknya mampu membentuk manusia-manusia Indonesia yang mandiri, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai bangsa. Pendidikan di Indonesia seharusnya didasarkan pada teori-teori perkembangan anak Indonesia (Tilaar, 2007). Dengan demikian praktek pendidikan benar-benar sesuai dengan karakteristik manusia Indonesia, yang akan melahirkan manusia Indonesia yang memiliki jiwa Indonesia.

Pendidikan berdimensi multikultural

James Bank dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Menurutnya pendidikan harus membuat siswa mampu mengajarkan memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa juga harus disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

Banks (2001:2) sebagaimana dikutip oleh Alexander (2016) mengemukakan: “...*multicultural education seeks to create equal opportunities for all students, including those from different racial, ethnic, and social class groups. Multicultural education tries to create equal educational opportunities for all students by changing the total school environments so that it will reflect the diverse cultures and groups within society and the nation’s classrooms. Multicultural education is a process because its goals are ideals that teachers and administrators should constantly strive to achieve.*” Selanjutnya Alexander (2016) mengutip pendapat Miksch et al (2003) dan Cimilo (2011) bahwa *multicultural education is viewed as a human rights and comprehensive reform philosophy and process aimed at changing the entire educational environment so that learners from diverse backgrounds and social group identifications (race, language, ethnicity, gender culture, socio-economic status, sexual orientation, social class, age, disability, ability status, religious/spiritual traditions and migration status) experience equal opportunities and quality education.* Howard (dalam Hanum, 2013) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberikan kompetensi multikultural.

Pendidikan multikultural dapat pula dimaknai sebagai pendidikan yang berbasis kultur yang ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan menghargai kultur yang berbeda, mampu hidup damai dalam konteks kultur yang berbeda, mampu mengembangkan kultur yang membuat setiap orang tenang berada dalam hidup kebersamaan dalam multi-kultur. Pendidikan di Indonesia hendaknya berbasis kultur Indonesia, yang melahirkan manusia Indonesia yang berkultur Indonesia.

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*)

Konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah tradisional mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat yang berlangsung dengan sangat cepat. Pendidikan berlangsung sejak anak lahir (bahkan sejak dalam kandungan ibu) dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang manusia mampu menerima

pengaruh-pengaruh dari lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Sadulloh, 2007). Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

Pendidikan untuk semua (*Education for All*)

Pendidikan untuk semua (*education for all*) merupakan konsep yang dikembangkan oleh UNESCO. Menurut konsep ini secara makro pendidikan haruslah menyentuh seluruh lapisan masyarakat, dari masyarakat lapisan atas hingga masyarakat lapisan bawah. Jadi pendidikan bukan monopoli kalangan tertentu saja. Secara mikro, pendidikan untuk semua bermakna pendidikan harus mampu mengakomodasi segenap peserta didik dengan berbagai karakteristiknya.

Pendidikan harus merata di seluruh pelosok tanah air, di kota, di pinggiran kota, di desa, dan di daerah terpencil, yang diwujudkan dalam tindakan yang merata. Pemerataan haruslah mencakup semua komponen pendidikan, dengan memperhatikan kondisi budaya dan kondisi geografis setiap daerah.

Pendidikan karakter untuk semua (*character education for all*)

Gaung pendidikan karakter seharusnya tidak hanya ditujukan bagi siswa, tetapi harus mencakup para pejabat, anggota dewan, pimpinan lembaga kemasyarakatan dan segenap lapisan masyarakat (Hulukati, 2015). Bagaimanapun hebatnya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, tetapi jika lingkungan menyediakan model perilaku tidak berkarakter maka semua itu akan sia-sia.

SIMPULAN

Penjelasan tentang berbagai konsep pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang benar-benar berperan sesuai dengan harapan, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

- a. Pendidikan hendaknya menyentuh aspek kemanusiaan manusia, yang meliputi dimensi manusia, potensi manusia, jati diri manusia. Pendidikan harus menyentuh hati nurani yang akan mampu membimbing manusia dalam koridor kehidupan yang baik.

- b. Pendidikan hendaknya menyentuh lingkungan di mana manusia itu berada. Di sini guru dan segenap lapisan masyarakat dengan berbagai dinamikanya harus mampu menjadi model bagi sebuah kehidupan yang manusiawi, di tengah kehidupan multikultural.
- c. Pendidikan hendaknya meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan jati diri manusia, mengembangkan karakter, budi pekerti, mengembangkan manusia seutuhnya.
- d. Pendidikan harus menyentuh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai variasi kehidupan (status sosial-ekonomi, suku, budaya dan lainnya), serta dapat melayani setiap individu dengan berbagai karakteristiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Gregg. 2016. Reflection on the State of Multicultural Education in Historically White South African Schools. *Int J Edu Sci*, 13(1): 118-128 (2016).
- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, Nomor 1, Juni 2012.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2013). *Kapitalisasi Pendidikan VS Pendidikan Populis: Peendekatan Kultural dan Modal Sosial dalam Membangun Masyarakat Terdidik*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanum, Farida. 2013. *Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Multikultural*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Ash-Shaff.
- Halstead, J. Mark and Taylor, Monica J. 1996. *Values in Education and Education in Values*. The Falmer Press. London. Washington, D.C.
- Hutchison, Eizabeth D. 2015. *Dimensions of Human Behavior Person and Environment*. Virginia Commonwealth University. Sage Publications, Incorporated.
- Hulukati, Wenny. 2015. *Pendidikan Karakter untuk Semua*. Makalah Disajikan pada Forum FIP-JIP 2015. Universitas Negeri Gorontalo.

- Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung. UPI Bandung.
- Killen, Roy. 2000. *Outcomes-Based Education: Principle and Possibilities*. Faculty of Education, University of Newcatsle, Australia.
- Malan, SPT. 2000. The 'New Paradigm' of Outcomes-Based Education in Perspective. *Department of Teaching and Training Studies Faculty of Education University of Pretoria. Tydskrif vir Gesinsekologie en Verbruikerswetenskappe, Vol 28, 2000*.
- Prayitno, dkk. 2015. *Pembelajaran Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan. Pengembangan Manusia Seutuhnya. Panduan Teknis-Praktis-Operasional untuk Para Pelaksana Pelayanan BK di Satuan Pendidikan (Terutama Guru BK/Konselor)*. Paramitra Publishing.
- Sinamo, Jansen. 2000. *Strategi Adaptif Abad ke-21. Berselancar di Atas Gelombang Krisis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saduloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sugito. 2013. *Pendidikan untuk Pencerahan dan Pemandirian Bangsa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujarwo. 2013. *Mencerahkan Masyarakat Melalui Pendidikan Informal*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengembangkan Ilmu Pendidikan Berdimensi Global di Indonesia*. Disampaikan dalam Seminar Internasional dan Temu FIP/JIP se-Indoensia, Manado, 21 Agustus 2007. Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta.
- Winarni. 2006. Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, Februari 2006, tahun XXV, No. 1*.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.